

BRIEF HISTORY OF KOTATUA

Tentang Kota Tua Batavia

Kawasan Cagar Budaya Kotatua, Jakarta adalah kawasan tertua di Kota Jakarta yang areanya berada di dalam Tembok Kota Batavia diabad ke 17, dan Pulau Pasar Ikan.

Pada kawasan tersebut terdapat Struktur Cagar Budaya yang berupa jalan, jembatan, serta struktur lainnya, dan bangunan-bangunan baik yang Bangunan Cagar Budaya maupun yang bukan.

Kawasan Cagar Budaya Kotatua (Kota Tua) di Jakarta, Indonesia, adalah tempat warisan kota yang berlapis-lapis dan kompleks yang memiliki makna lokal, nasional, dan internasional. Kotatua berisi beragam tempat bersejarah seperti bangunan zaman kolonial, rumah dan kuil Tionghoa (Tionghoa) yang dipengaruhi, masjid Arab-Betawi, dan arsitektur modernis pasca-kemerdekaan. Warisan tak berwujud daerah ini juga kompleks dan multikultural, dengan musik yang unik dan ekspresi budaya seperti Portugis yang dipengaruhi musik Keroncong yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat hingga hari ini. Pelabuhan Sunda Kelapa juga merupakan rumah dari warisan pelayaran yang kaya, dengan nelayan dan pelaut menggunakan perahu kayu tradisional yang berlayar di seluruh kepulauan dan mempertahankan hubungan dengan sejarah pelayaran yang kaya akan kawasan. Meskipun signifikansi ini, Kotatua saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang mengancam warisan daerah termasuk banyak bangunan warisan dalam kondisi konservasi yang buruk. Upaya konservasi di Kotatua Jakarta telah dipraktikkan selama bertahun-tahun. Gubernur Ali Sadikin adalah orang pertama yang memperkenalkan revitalisasi ke Kotatua. Selama masa jabatannya, sebuah dekrit dikeluarkan pada tahun 1973 untuk melindungi situs-situs warisan, seperti Taman Fatahillah, Museum Bahari, Pasar Ikan, dan Pelabuhan Sunda Kelapa. Pada tahun 2006, setelah menempatkan Revitalisasi Kotatua sebagai agenda utama Gubernur Sutiyoso, sebuah pendekatan terpadu didorong ke depan untuk rencana transisi menjadi kenyataan. Kemudian, Keputusan Gubernur tentang deliniasi Kotatua disahkan sebagai dasar untuk Rencana Induk Tata Ruang Revitalisasi. Keputusan tersebut mengacu pada peraturan yang disahkan pada tahun 1975, yang meliputi area seluas 846 Ha. Perumusan Master Plan Kotatua dimulai pada tahun 2004, yang bertujuan untuk memandu pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan upaya revitalisasi. Kemudian, Gubernur

Fauzi Bowo mengikuti upaya dengan tendangan memulai proyek revitalisasi di Kotatua, dengan arsitek Budi Lim. Dan upaya terus berlanjut, ketika Gubernur Joko Widodo mengambil kantor pada tahun 2012. Dia berkomitmen untuk mengambil pendekatan proaktif untuk masalah serius yang dihadapi Kotatua dan telah mengambil tindakan untuk melestarikan dan merevitalisasi daerah Kotatua sambil secara bersamaan mengembangkan peluang berkelanjutan bagi masyarakat dan bisnis lokal. Pada tahun 2014, sebagai hasilnya, Gubernur Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Gubernur No.36 / 2014 untuk Masterplan Kotatua. Selama 40 tahun terakhir, baik pemerintah maupun swasta telah menghasilkan rencana dan laporan yang tak terhitung jumlahnya tentang Kotatua. Meskipun demikian, revitalisasi Kotatua masih jauh dari selesai. Sebagai kabupaten warisan, Kotatua terus-menerus di bawah ancaman perkembangan cepat, komersialisasi, dan perubahan iklim.

Sunda Kalapa, yang berada di muara Sungai Ciliwung, merupakan bandar utama dan terpenting dari Kerajaan Sunda. Kemudian menjadi bandar antar bangsa, sehingga kota dan pelabuhan menjadi sangat ramai. Pada abad XVI Sunda Kalapa dikunjungi kapal-kapal dari Palembang, Tanjungpura, Malaka, Makassar, dan Madura. Bahkan oleh pedagang-pedagang dari India, Cina dan Jepang (Heukeun, 1997:22). Pada 22 Juni 1527, pelabuhan itu dikuasai pasukan gabungan Cirebon-Demak yang dipimpin Fatahilah. Sejak itulah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Namun setelah 92 tahun, kota pelabuhan ini kemudian dikuasai oleh VOC Belanda.

Kota Jayakarta masih sederhana, bentuknya empat persegi panjang dengan luas sekitar 72.496 m². Letaknya di sebelah barat Sungai Ciliwung, lebih kurang 300 m dari garis pantai saat itu. Pusat kota ada di bagian selatan dengan masjid, alun-alun dan keraton yang merupakan bangunan-bangunan utama dari suatu kota tradisional, dan pasar di sebelah utara pusat kota (Breuning, 1981:15, fig. 1).

Di sebelah timur muara Sungai Ciliwung, sebelum tahun 1600 sudah berdiri satu benteng Belanda yang berbentuk segi empat, lengkap dengan bastion (kubu pertahanan) di setiap sudutnya. Namanya Fort Jacatra, luasnya sekitar 14.400 m². Di dalam benteng itu terdapat bangunan gudang rempah-rempah bernama Mauritius (Nieuwe Huis), dan sebuah bangunan

lagi bernama Nassau (Oude Huis). Sementara di sebelah barat sungai (berseberangan dengan Fort Jacatra) berdirilah Loji Inggris.

Setelah Kota Jayakarta dihancurkan oleh J.P. Coen, tepatnya pada 30 Mei 1619, kota ini diubah namanya menjadi "Batavia". Kemudian dibangunlah pemukiman baru di atas reruntuhan Kota Jayakarta yang ditinggalkan. Kota Batavia yang berada di sebelah timur Sungai Ciliwung ini, luasnya 64,800 m². Seperti digambarkan pada peta tahun 1619, pola kota sudah tampak teratur dengan garis-garis lurus arah barat-timur dan utara-selatan, yang saling berpotongan tegak lurus (Breuning, 1981:25, fig.3) Kota terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian utara dan selatan. Ketika kota bagian utara sudah dipagari dengan pagar kayu, bagian selatan kota belum dilindungi pagar.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, Batavia berganti nama menjadi Jakarta dan menjadi ibu kota Indonesia sampai saat ini. Pada tahun 1973, gubernur Jakarta bernama Ali Sadikin, mengeluarkan dekrit resmi yang menjadikan Kotatua sebagai situs warisan budaya yang sangat bersejarah. Keputusan ini bertujuan untuk melindungi sejarah, benda, maupun bangunan yang masih tersisa di kawasan Kotatua Jakarta.

Jalan Cengkeh

Jalan Cengkeh terletak di dalam Kawasan Cagar Budaya Kotatua Jakarta, tepatnya di Sub Kawasan Kali Besar Utara. Di Sub Kawasan tersebut terdapat 8 objek Cagar Budaya, yaitu Jembatan Gantung Kota Intan, Kanal Kali Besar, Bangunan Tunas Dipta Persada, Bangunan Ruko, Bangunan No. 27, Bangunan Eks Bank Dagang Negara Indonesia, Gudang PT. Jasa Rahardja, dan Bangunan Kosong No. 28.

(Sumber: Pusat Konservasi Cagar Budaya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta)